BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu.

Penelitian tentang efisiensi telah banyak di kaji oleh peneliti terdahulu misalnya, Adenovia (2011) yang berjudul "Analisis Pengaruh Kinerja Bank dan Efisiensi Operasional terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Pemerintah Daerah di Indonesia" menunjukkan bahwa pengaruh antara kinerja keuangan (CAR, ROA, LAR, LDR dan NPL) dan efisiensi operasional yang diukur dengan BOPO terhadap pertumbuhan laba pada Bank BPD di Indonesia maka dapat dikatakan mempunyai pengaruh yang signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Harefa (2011) yang berjudul "Analisis Pengaruh Kinerja Bank dan Efisiensi Operasional terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia" menyatakan bahwa rasio untuk mengukur kinerja bank antara lain *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Assets* (ROA), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Loan to Asset Ratio* (LAR), dan efisiensi operasional (BO/PO) secara simultan mempengaruhi Pertumbuhan Laba pada Bank yang terdaftar di BEI selama periode 2006-2009.

Penelitian yang dilakukan Muharam dan Pusvitasari (2007) yang berjudul "Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Syariah di Indonesia dengan Metode *Data Envelopment Analysis* periode tahun 2005" menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan nilai efisiensi yang signifikan antara BUS dan UUS. Jadi, perbankan syariah di Indonesia termasuk perusahaan yang efisien dan baik pada tahun 2005.

Penelitian dari Mochtar et al. (2006) yang berjudul "Efficiency of Islamic Bank in Malaysia: a Stochastic Frontier Approach" mengungkapkan bahwa tingkat efisiensi teknis dan biaya bank syariah mengalami peningkatan meskipun secara efisiensi masih kalah dengan bank konvensional.

Penelitian yang dilakukan Fauzi (2013) yang berjudul "Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional dengan Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) studi kasus BRI dan BSM pada tahun 2007-2011" menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang sinifikan antara BUK dan BUS.

Penelitian dari Purwanto (2011) yang berjudul "Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia dengan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) periode 2006-2010" menyatakan bahwa BUS sedikit lebih baik dari pada BUK di Indonesia dalam hal efisiensinya.

Penelitian yang dilakukan Indarto (2010) yang berjudul "Analisis Perbandingan Efisiensi Perbankan Syariah Menggunakan Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) periode 2006-2009" menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat efisiensi yang signifikan, baik antara Bank Syariah

devisa dan Bank Syariah non devisa maupun antara kelompok Bank Umum Syariah dan kelompok Unit Usaha Syariah.

Penelitian yang dilakukan Maflachatun (2010) yang berjudul "Analisis Efisiensi Teknik Perbankan Syariah di Indonesia dengan Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) studi pada 11 Bank Syariah tahun 2005-2008" menyatakan bahwa bank-bank syariah yang tetap mengalami efisiensi 100 persen adalah Bank Muamalat Indonesia pada BUS serta Bank Niaga Syariah dan Bank Permata Syariah pada UUS, sedangkan bank-bank syariah lainnya mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami inefisiensi selama tahun pengamatan.

Penelitian Susanto (2012) yang berjudul "Perbandingan Efiiensi BPR Konvensional dan BPR Syariah dengan menggunakan Metode *Data Envelopment Analysis*" menunjukkan bahwa BPR Syariah lebih efisien dibandingkan dengan BPR Konvensional.

Penelitian Paramita (2008) yang berjudul "Efisiensi Bank Perkreditan Rakyatt (BPR) di Indonnesia: Pendekatan *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) dan *Data Envelopment Analysis* (DEA)" menunjukkan bahwa Efisiensi DEA memiliki hubungan yang positif dengan modal inti dan nilai kesehatan. Sedangkan efisiensi SFA memiliki hubungan yang negatif dengan modal inti dan memiliki hubungan yang positif dengan nilai kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan efisiensi BPR dengan pendekatan SFA justru malah menurunkan modal inti BPR.

Penelitian yang dilakukan Mohamad et al. (2007) yang berjudul "Efficiency of Conventional versus Islamic Banks: International Evidence using the Stochastic Frontier Approach (SFA)" menyatakan bahwa tidak terdapat

perbedaan yang signifikan antara efisiensi bank konvensional dengan bank syariah.

Penelitian yang dilakukan Tahir dan Sudin Haron (2008) yang berjudul "Technical Efficiency of the Malaysian Commercial Banks: a Stochastic Frontier Approach" menyatakan bahwa Efisiensi pada bank Malaysia naik tiap periodenya dan efisiensi bank domestik lebih efisien dari pada bank asing.

Dari beberapa penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Judul	1	Metode Analisis	Hasil
	(Tahun)			Aliansis	
1.	Adenovia, A. S.W (2011)	Analisis Pengaruh Kinerja Bank dan Efisiensi Operasional terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Pemerintah Daerah di Indonesia	5	Variabel independen X_1 = Kinerja bank X_2 = Efisiensi Operasional Variabel dependent Y = Pertumbuhan Laba	Pengaruh antara kinerja keuangan (CAR, ROA, LAR, LDR dan NPL) dan efisiensi operasional yang diukur dengan BOPO terhadap pertumbuhan laba pada Bank BPD di Indonesia maka dapat dikatakan mempunyai pengaruh yang signifikan.
2.	Harefa, Serly PS. (2011)	Analisis Pengaruh Kinerja Bank dan Efisiensi Operasional terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia	-	Variabel independent $X_1 = CAR$ $X_2 = ROA$ $X_3 = LDR$ $X_4 = LAR$ $X_5 = BOPO$ Variabel dependent $Y = Pertumbuhan$	Rasio untuk mengukur kinerja bank antara lain Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Assets (ROA), Loan to Deposit Ratio (LDR), Loan to Asset Ratio (LAR), dan efisiensi operasional (BO/PO) secara simultan mempengaruhi Pertumbuhan Laba

			laba	pada Bank yang terdaftar di BEI selama periode 2006- 2009.
3	Muharam, Harjum dan Rizki Pusvitasari (2007)	Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Syariah di Indonesia dengan Metode Data Envelopment Analysis periode tahun 2005	Data Envelopment Analysis (DEA), Input: 1. Simpanan 2. Biaya operasional lain Output: 1. Pembiayaan 2. Aktiva lancar 3. Pendapatan operasional lain	Tidak terdapat perbedaan nilai efisiensi yang signifikan antara BUS dan UUS. Jadi, perbankan syariah di Indonesia termasuk perusahaan yang efisien dan baik pada tahun 2005.
4	Mokhtar, Hamim S. Ahmad et al (2006)	Efficiency of Islamic Bank in Malaysia: a Stochastic Frontier Approach	Stochastic Frontier Approach(SFA), Input: 1. Total Deposits 2. Total Overhead 3.Expenses Output: 1. Total Earning Assets	Tingkat efisiensi teknis dan biaya bank syariah mengalami peningkatan meskipun secara efisiensi masih kalah dengan bank konvensional.
5	Fauzi, M. Rizqi (2013)	Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional dengan Metode <i>Data</i> <i>Envelopment Analysis</i> (DEA) studi kasus BRI dan BSM pada tahun 2007-2011	Data Envelopment Analysis (DEA).	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara BUK dan BUS.

			T -5	D110 111 1 1 1 1
6	Purwanto,	Analisis Perbandingan	Data	BUS sedikit lebih baik
	Rakhmat	Efisiensi Bank Umum	Envelopment	dari pada BUK di
	(2011)	Konvensional (BUK)	Analysis (DEA),	Indonesia dalam hal
		dan Bank Umum	_	efisiensinya
		Syariah (BUS) di	Input:	
		Indonesia dengan metode Data Envelopment Analysis (DEA) periode 2006-2010	 Total simpanan Total aset Biaya tenaga kerja Output: Total kredit atau pembiayaan 	
	5		2. Laba	
	25		operasional	
7	Indarto, Arif (2010)	Analisis Perbandingan Efisiensi Perbankan Syariah Menggunakan Metode Data Envelopment Analysis (DEA) periode 2006- 2009	Data Envelopment Analysis (DEA), Input: 1. Total Aktiva 2. Biaya operasional Output: 1. Pendapatan operasional 2. Pembiayaan	Tidak terdapat perbedaan tingkat efisiensi yang signifikan, baik antara Bank Syariah devisa dan Bank Syariah non devisa maupun antara kelompok Bank Umum Syariah dan kelompok Unit Usaha Syariah.

8	Maflachatu	Analisis Efisiensi	Data	Bank-bank syariah
	n (2010)	Teknik Perbankan	Envelopment	yang tetap mengalami
		Syariah di Indonesia	Analysis (DEA),	efisiensi 100 persen
		dengan Metode Data	7	adalah Bank
		Envelopment Analysis	Input:	Muamalat Indonesia
		(DEA) studi pada 11	1. Simpanan	pada BUS serta Bank
		Bank Syariah tahun	2. Biaya tenaga	Niaga Syariah dan
		2005-2008	kerja	Bank Permata Syariah
			3. Aset	pada UUS, sedangkan
				bank-bank syariah
		10101		lainnya mengalami fluktuasi dan
		1772 101	Output:	cenderung mengalami
		SI' MALL	1. Pembiayaan	inefisiensi selama
		MALI	2. Pendapatan	tahun pengamatan.
		DIA.	operasional	tunun pengumatan.
			40	
9	Susanto,	Perbandingan BPR	D ata	BPR Syariah lebih
	Yusman	Konvensional dan	Envelopment (DEA)	efisien dibandingkan
	(2012)	BPR Syariah dengan	Analysis (DEA),	dengan BPR Konvensional
		m <mark>enggun</mark> aka <mark>n Metod</mark> e <i>Data Envelopment</i>	Input:	Konvensionar
		Analysis (DEA). Studi	1. Total	
		pada BPR SAB	simp <mark>a</mark> nan	
	\	singosari Malang dan	2. Total aset	
	\	BPR Syariah Bhakti	3. Biaya tenaga	
\		Haji Bu <mark>lula</mark> wang	<mark>/ ker</mark> ja	
	11 7	Malang periode 2009-		
	\\ C	2011	Output:	
		0,77	O mpm.	
		1/ PEDDII	1. Total	
		CRPU	kredit/pembia	
			yaan	
			2. Laba	
			operasional	
10	Paramita,	Efisiensi Bank	Stochastic	Efisiensi DEA
	Desak Putu	Perkreditan Rakyatt	Frontier Analysis	memiliki hubungan
	Ristami	(BPR) di Indonnesia:	(SFA) dan Data	yang positif dengan
	(2008)	Pendekatan Stochastic	Envelopment	modal inti dan nilai
		Frontier Analysis	Analysis (DEA),	kesehatan. Sedangkan
		(SFA) dan Data	Innut	efisiensi SFA
		Envelopment Analysis	Input:	memiliki hubungan
		(DEA)	1. Cost of	yang negatif dengan
			Labour	modal inti dan memiliki hubungan
			2. Cost of Fund	memiliki hubungan

			Output: 1. Total kredit	yang positif dengan nilai kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan efisiensi BPR dengan pendekatan SFA justru malah menurunkan modal inti BPR.
11	Mohamad, Shamsher et al (2007)	Efficiency of Conventional versus Islamic Banks: International Evidence using the Stochastic Frontier Approach (SFA)	Stocastic frontier Approach (SFA) Input: 1)Labour 2) Fixed Asset 3) Total Funds Output: 1)Total loans 2) Earning assset 3) Off-balance sheet items	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara efisiensi bank konvensional bank syariah.
12	Tahir, Izah Mohd dan Sudin Haron (2008)	Technical Efficiency of the Malaysian Commercial Banks: a Stochastic Frontier Approach	Stocastic frontier Approach (SFA), Input: 1. Total Deposit 2. Total OverheadExpe nses Output: 1) Total Earning asset	Efisiensi pada bank Malaysia naik tiap periodenya dan efisiensi bank domestik lebih efisien dari pada bank asing.

Sumber: Peneliti

Tabel 2.2 Persamaan dan perbedaan penelitian sekarang dan terdahulu

No	Nama (Tahun)	Judul	Jenis Penelitian	Lokasi Penelitian	Hasil
1.	Adenovia, A. S.W (2011)	Analisis Pengaruh Kinerja Bank dan Efisiensi Operasional terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Pemerintah Daerah di Indonesia	Kualitatif dan Kuantitatif	Bank Pemerintah Daerah di Indonesia	Pengaruh antara kinerja keuangan (CAR, ROA, LAR, LDR dan NPL) dan efisiensi operasional yang diukur dengan BOPO terhadap pertumbuhan laba pada Bank BPD di Indonesia maka dapat dikatakan mempunyai pengaruh yang signifikan.
2.	Harefa, Serly PS. (2011)	Analisis Pengaruh Kinerja Bank dan Efisiensi Operasional terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia	RPUST	Bursa Efek Indonesia melalui media internet dengan menggunaka n situs www.idx.co.i d.	Rasio untuk mengukur kinerja bank antara lain Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Assets (ROA), Loan to Deposit Ratio (LDR), Loan to Asset Ratio (LAR), dan efisiensi operasional (BO/PO) secara simultan mempengaruhi Pertumbuhan Laba pada Bank yang terdaftar di BEI selama periode 2006-2009.
3	Muharam, Harjum dan Rizki Pusvitasari (2007)	Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Syariah di Indonesia dengan Metode Data Envelopment Analysis periode tahun 2005	Kuantitatif	Bank syariah di Indonesia	Tidak terdapat perbedaan nilai efisiensi yang signifikan antara BUS dan UUS. Jadi, perbankan syariah di Indonesia termasuk perusahaan yang efisien dan baik pada

					tahun 2005.
4	Mokhtar,Ha mim S. Ahmad et al (2006)	Efficiency of Islamic Bank in Malaysia: a Stochastic Frontier Approach	Kuantitatif	Bank Syariah di Malaysia	Tingkat efisiensi teknis dan biaya bank syariah mengalami peningkatan meskipun secara efisiensi masih kalah dengan bank konvensional.
5	Fauzi, M. Rizqi (2013)	Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA) studi kasus BRI dan BSM pada tahun 2007-2011	Kuantitatif	Bank Umum Syariah (BSM) dan Bank Umum Konvensional (BRI)	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara BUK dan BUS.
6	Purwanto, Rakhmat (2011)	Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia dengan metode Data Envelopment Analysis (DEA) periode 2006- 2010	RPUST	Bank Umum Konvesional dan Bank Umum Syariah di Indonesia	BUS sedikit lebih baik dari pada BUK di Indonesia dalam hal efisiensinya
7	Indarto, Arif (2010)	Analisis Perbandingan Efisiensi Perbankan Syariah Menggunakan Metode Data	Kuantitatif	Perbankan syariah	Tidak terdapat perbedaan tingkat efisiensi yang signifikan, baik antara Bank Syariah devisa dan Bank Syariah non devisa maupun antara

		Envelopment Analysis (DEA) periode 2006- 2009			kelompok Bank Umum Syariah dan kelompok Unit Usaha Syariah.
8	Maflachatun (2010)	Analisis Efisiensi Teknik Perbankan Syariah di Indonesia dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA) studi pada 11 Bank Syariah tahun 2005-2008		11 bank syariah di Indonesia	Bank-bank syariah yang tetap mengalami efisiensi 100 persen adalah Bank Muamalat Indonesia pada BUS serta Bank Niaga Syariah dan Bank Permata Syariah pada UUS, sedangkan bank-bank syariah lainnya mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami inefisiensi selama tahun pengamatan.
9	Susanto, Yusman (2012)	Analisis Perbandingan BPR Syariah dan BPR Konvensional dengan menggunakan Metode Data Envelopment Analysis (DEA)	Kuantitatif	BPR Syariah dan BPR Konvensional	BPR Syariah lebih efisien dibandingkan dengan BPR Konvensional
10	Paramita, Desak Putu Ristami (2008)	Efisiensi Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonnesia: Pendekatan Stochastic Frontier Analysis (SFA) dan Data Envelopment Analysis (DEA)	Kuantitatif	BPR di Indonesia	Efisiensi DEA memiliki hubungan yang positif dengan modal inti dan nilai kesehatan. Sedangkan efisiensi SFA memiliki hubungan yang negatif dengan modal inti dan memiliki hubungan yang positif dengan nilai kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan efisiensi BPR dengan

					pendekatan SFA justru malah menurunkan modal inti BPR.
11	Mohamad, Shamsher et al. (2007)	Efficiency of Conventional versus Islamic Banks: International Evidence using the Stochastic Frontier Approach (SFA)	Kuantitatif	Bank konvensional dan bank syariah di Malaysia	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara efisiensi bank konvensional bank syariah.
12	Tahir, Izah Mohd dan Sudin Haron (2008)	Technical Efficiency of the Malaysian Commercial Banks: a Stochastic Frontier Approach	Kuantitatif	Bank di Malaysia	Efisiensi pada bank Malaysia naik tiap periodenya dan efisiensi bank domestik lebih efisien dari pada bank asing.

Sumber: Peneliti

Adapun perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah pada pengambilan perusahaan yakni BPD yang terdaftar di Bank Indonesia pada tahun 2010-2012. Dari penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti tentang efisiensi dan pertumbuhan laba pada BPD di Indonesia dengan menggunakan metode DEA.

2.2. Kajian Teoritis

2.2.1. Pengertian Bank

Menurut Kasmir (2005) bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya. Disamping itu bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak, uang kuliah dan pembayaran lainnya. Bank merupakan lembaga keuangan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam melakukan transaksi keuangan, maupun transaksi lainnya (Ismail, 2010).

Definisi bank menurut UU No. 14 tahun 1967 pasal 1 tentang pokok-pokok perbankan adalah "Lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang", dan pengertian bank menurut UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan, yaitu "Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak".

Sedangkan menurut undang-undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 november 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan *BANK adalah "badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak"* (Kasmir, 2005).

Dari beberapa pengertian bank diatas dapat disimpulkan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang tugas utamanya adalah menghimpun dan menyalurkan dana. Sedangkan kegiatan bank lainnya seperti memberikan jasa bank hanyalah merupakan pendukung dari kedua kegiatan diatas. Sehingga berbicara mengenai bank tidak terlepas dari masalah keuangan.

2.2.2. Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2013) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (General Acepted Accounting Principle), dan lainnya.

Kinerja keuangan mengindikasikan apakah strategi perusahaan, implementasi strategi, dan segala inisiatif perusahaan memperbaiki laba perusahaan. Pengukuran kinerja mencerminkan pengukuran hasil atas keputusan strategis, operasi dan pembiayaan dalam suatu perusahaan. Kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak (*stakeholders*) seperti investor, kreditur, analis, konsultan keuangan, pialang, pemerintah, dan pihak manajemen sendiri (Harjito,2008).

Martono dan Agus Harjito (2008) berpendapat bahwa: "Kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak (*stakeholders*)

seperti investor, kreditur, analis, konsultan keuangan, pialang, pemerintah, dan pihak manajemen sendiri".

Menurut Adenovia (2011) pengukuran kinerja mencerminkan pengukuran hasil atas keputusan strategis, operasi dan pembiayaan dalam suatu perusahaan. Untuk melakukan pengukuran kinerja perlu adanya ukuran yang dipergunakan seperti :

- a. Rasio profitabilitas yaitu mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi.
- b. Rasio pertumbuhan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonomisnya dalam pertumbuhan perekonomian dan industri.
- c. Ukuran penila<mark>ian (evaluation measure), mengukur kemampuan manajemen untuk mencapai nilai-nilai pasar yang melebihi pengeluaran kas.</mark>

Evaluasi kinerja dari hasil pengukuran kinerja secara periodik kemudian dibandingkan dengan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Informasi penyimpangan kinerja sesungguhnya dari sasaran yang telah ditetapkan diumpan balikkan dalam laporan kinerja kepada manajer yang bertanggung jawab untuk menunjukkan efisiensi dan efektivitas kinerjanya. Laporan kinerja harus memenuhi persyaratan berikut ini untuk menghasilkan perilaku yang fungsional:

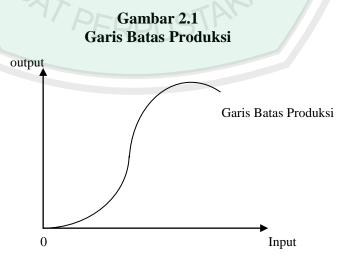
 Laporan kinerja untuk manajer tingkat bawah harus berisi informasi yang rinci, dan laporan kinerja untuk manajer tingkat atas harus berisi informasi yang lebih ringkas. Semakin tinggi jenjang manajer, semakin ringkas isi laporan kinerjanya.

- Laporan kinerja berisi unsur terkendalikan dan unsur tidak terkendalikan yang disajikan secara terpisah, sehingga manajer yang bertanggung jawab atas kinerja dapat dimintai pertanggung jawaban atas unsur-unsur yang terkendalikan olehnya.
- 3. Laporan kinerja berisi harus mencakup penyimpangan, baik yang menguntungkan maupun yang merugikan.
- 4. Laporan kinerja sebaiknya diterbitkan paling tidak sebulan sekali. Penerbitan kurang dari periode satu bulan dapat dilakukan dalam keadaan khusus yang memerlukan perhatian segera dan perubahan segera terhadap perilaku manajer.
- 5. Laporan kinerja harus disesuaikan dengan kebutuhan dan pengalaman pemakai. Laporan kinerja bagi manajemen puncak harus menyajikan ringkasan yang menyeluruh tentang aspek-aspek penting operasi perusahaan. Laporan tersebut harus mengidentifikasikan dengan jelas peristiwa-peristiwa besar yang didukung dengan rincian yang memadai untuk memberikan kesempatan bagi manajemen puncak mengusut masalah ke sumbernya.
- 6. Penyajian laporan kinerja sebaiknya memperhatikan kemampuan penerima dalam memahami laporan tersebut. Laporan kinerja dalam bentuk perbandingan dengan masa yang lalu memberikan gambaran kemajuan atau kemunduran kinerja, sehingga memacu manajer untuk mencapai kinerja yang diharapkan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan di bidang keuangan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan.

2.2.3. Konsep Efisiensi

Ascarya, Diana Y. dan Guruh S. R. (2008) menelaah tentang konsep efisiensi yang berasal dari konsep mikro ekonomi yaitu teori konsumen dan teori produsen. Teori konsumen mencoba untuk memaksimumkan kegunaan atau kepuasan dari sudut pandang individu, sedangkan teori produsen mencoba untuk memaksimumkan keuntungan atau meminimumkan biaya dari sudut pandang produsen. Pada teori produsen tersebut terdapat garis batas produksi (*production frontier line*) yang menggambarkan hubungan antara input dan output dari proses produksi. Garis batas produksi ini mewakili tingkat output maksimum dari setiap penggunaan input yang mewakili penggunaan teknologi dari suatu perusahaan atau industri seperti ditunjukkan pada gambar 2.1 berikut ini:



Sumber: Ascarya, Diana Y. dan Guruh S. R. (2008)

Pada teori ekonomi terdapat dua pengertian efisiensi yaitu efisiensi teknik dan efisiensi ekonomi (Ghafur, 2007). Efisiensi ekonomi mempunyai sudut pandang makro yang mempunyai jangkauan lebih luas dibandingkan dengan efisiensi teknik yang bersudut pandang mikro. Pengukuran efisiensi teknik hanya untuk teknik dan hubungan operasional dalam proses penggunaan input menjadi output. Akibatnya usaha untuk meningkatkan efisiensi teknis hanya memerlukan kebijakan mikro yang bersifat internal, yaitu dengan pengendalian dan alokasi sumber daya yang optimal. Pada pengukuran efisiensi ekonomi, harga tidak dapat dianggap sudah ditentukan tetapi harga dapat dipengaruhi oleh kebijakan makro (Ascarya, Diana Y. dan Guruh S. R. 2008).

Menurut Syamsi (2004) Efisiensi adalah usaha mencapai prestasi yang sebesar-besarnya dengan menggunakan kemungkinan-kemungkinan yang tersedia dalam tempo yang sependek-pendeknya, didalam keadaan yang nyata.

Efisiensi menurut Ghiselli dan Brown dalam Syamsi (2004) The term efficiency has a very exact definition. It is expressed as the ratio of output to input. Jadi, menurut Ghiselli dan Brown, istilah efisiensi mempunyai pengertian yang sudah pasti, yaitu menunjukkan adanya perbandingan antara keluaran (output) dan masukan (input). Semakin perusahaan efisien dalam menggunakan seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan bersihnya dan semakin cepat perputaran aktiva suatu perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan bersihnya, maka pendapatan yang diperoleh meningkat sehingga laba yang di dapat meningkat juga (Ang, 1997).

Efisiensi juga bisa diartikan sebagai rasio antara output dengan input. Ada tiga faktor yang menyebabkan efisiensi, yaitu (1) apabila dengan input yang sama dapat menghasilkan output yang lebih besar, (2) input yang lebih kecil dapat menghasilkan output yang sama, dan (3) dengan input yang lebih besar dapat menghasilkan output yang lebih besar lagi (Atmawardhana dalam suswadi, 2007).

2.2.4. Konsep Efisiensi Bank

Efisiensi dalam perbankan, seperti halnya perusahaan juga merupakan tolak ukur dalam mengukur kinerja bank. Dimana efisiensi merupakan jawaban atas kesulitan-kesulitan dalam menghitung ukuran-ukuran kinerja seperti tingkat alokasi, teknis, maupun total efisiensi (Hadad, et al. 2003). Menurut Bastian dalam Purwanto (2011) efisiensi adalah kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan benar atau dalam pandangan matematika disefinisikan sebagai perhitungan rasio *output* (keluaran) dan *input* (masukan) atau jumlah keluaran yang dihasilkan dari suatu *input* yang digunakan.

Kurnia (2004) menjelaskan bahwa secara keseluruhan efisiensi perbankan dapat didekomposisikan dalam efisiensi skala (*scale efficiency*), efisiensi cakupan (*scope efficiency*), efisiensi teknik (*technical efficiency*), dan efisiensi alokasi (*allocative efficiency*). Bank dikatakan mencapai efisiensi dalam skala ketika bank bersangkutan mampu beroperasi dalam skala hasil yang konstan (*constant return to scale*), sedangkan efisiensi cakupan tercapai ketika bank mampu beroperasi pada diversifikasi lokasi. Efisiensi alokasi tercapai ketika bank mampu menentukan berbagai output yang memaksimumkan keuntungan,

sedangkan efisiensi teknik pada dasarnya menyatakan hubungan antara input dengan output dalam suatu proses produksi. Suatu proses produksi dikatakan efisien, apabila pada penggunaan input sejumlah tertentu dapat dihasilkan output yang maksimum atau untuk menghasilkan output sejumlah tertentu digunakan input yang paling minimum.

Efisiensi perbankan pada dasarnya mempunyai kesamaan dengan efisiensi perusahaan lainnya, khususnya perusahaan yang melakukan proses produksi. Perusahaan yang melakukan produksi pasti sangat memperhatikan masalah efisiensi, karena semakin perusahaan itu mampu efisien dalam proses produksi, maka akan semakin besar keuntungan yang akan didapatkan. Begitu juga dengan perbankan, perusahaan dalam melakukan kebijakan efisiensi mengenal teori produksi.

2.2.4.1. Rasio Efisensi

Menurut Oktaviana (2012), rasio efisiensi adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menggunakan semua aset yang dimilikinya seefisien mungkin. Cara dasar untuk mengukur rasio efisiensi bank, yang paling banyak digunakan adalah rasio biaya pada pendapatan. Biaya terdiri dari gaji, teknologi, bangunan, persediaan dan biaya administrasi. Pendapatan disini maksudnya bunga (pendapatan bunga dikurangi beban bunga) ditambah dengan pendapatan komisi. Rasio BOPO (Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional) yang paling umum digunakan untuk mengukur efisiensi dalam industri perbankan.

Semakin perusahaan efisien dalam menggunakan seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan bersihnya dan semakin cepat perputaran aktiva suatu perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan bersihnya, maka pendapatan yang diperoleh meningkat sehingga laba yang didapat meningkat juga (Ang, 1997).

Rasio efisiensi umumnya dalam perusahaan diukur dengan beberapa rasio dibawah ini:

- a. Average Collection Period yaitu menunjukkan lama waktu yang dibutuhkan untuk mengkonversi (mengubah) piutang menjadi kas (menagih piutang).
- b. Account Receivables Turnover yaitu rasio untuk mengukur proporsi piutang usaha dalam penjualan yang terjadi selama periode tertentu. Dalam operasinya bank konvensional menggunakan prinsip bunga.
- c. Total Asset Turnover yaitu rasio untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan
- d. *Inventory Turnover* yaitu rasio untuk mengukur efisiensi penggunaan persediaan atau rasio untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan untuk berputar dalam satu periode tertentu.
- e. *Fixed Asset Turnover* yaitu rasio untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva tetap selama satu periode tertentu (Oktaviana, 2012).

2.2.4.2. Pengukuran Efisiensi Bank

Menurut Muharam dan Pusvitasari Pengukuran efisiensi dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu:

1. Pendekatan rasio

Pendekatan rasio dalam mengukur efisiensi dilakukan dengan cara menghitung perbandingan *output* dengan *input* yang digunakan. Pendekatan rasio akan dinilai memiliki efisiensi yang tinggi apabila dapat memproduksi jumlah *output* yang maksimal dengan jumlah *input* yang seminimal mungkin.

$$Efisiensi = \frac{ouput}{Input}$$

Kelemahan dari pendekatan ini adalah bila terdapat banyak *input* dan banyak *output* yang akan dihitung, karena apabila dilakukan perhitungan secara serempak maka akan menimbulkan banyak hasil perhitungan sehingga menghasilkan asumsi yang tidak tegas.

2. Pendekatan regresi

Pendekatan ini dalam mengukur efisiensi menggunakan sebuah model dari tingkat *output* tertentu sebagai fungsi dari berbagai tingkat *input* tertentu. Fungsinya dapat disajikan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, \dots, X_n)$$

Dimana:
$$Y = Output$$

 $X = Input$

Pendekatan regresi akan menghasilkan estimasi hubungan yang dapat digunakan untuk memproduksi tingkat *output* yang dihasilkan sebuah Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) pada tingkat *input* tertentu. UKE tersebut akan dinilai efisien bila mampu menghasilkan jumlah *output* lebih banyak dibandingkan jumlah *output* hasil estimasi. Pendekatan ini juga tidak dapat mengatasi kondisi banyak *output*, karena hanya satu indikator *output* yang dapat ditampung dalam sebuah persamaan regresi. Apabila dilakukan penggabungan banyak *output* dalam satu indikator maka informasi yang dihasilkan menjadi tidak rinci lagi.

3. Pendekatan frontier

Pendekatan frontier dalam mengukur efisiensi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pendekatan frontier parametrik dan non parametrik. Pendekatan frontier parametrik dapat diukur dengan tes statistik parametrik seperti menggunakan metode Stochastic Frontier Approach (SFA) dan Distribution Free Approach (DFA). Pendekatan frontier non parametrik diukur dengan tes statistik non parametrik yaitu dengan menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA). Tes parametrik adalah suatu tes yang modelnya menetapkan adanya syarat-syarat tertentu tentang parameter populasi yang merupakan sumber penelitiannya, sedangkan tes statistik non parametrik adalah tes yang modelnya tidak menetapkan syarat-syarat mengenai parameter populasi yang merupakan induk sampel penelitiannya. Ascarya, Diana Y. dan Guruh S. R. (2008) menjelaskan bahwa pendekatan frontier lebih superior karena penggunaan teknik program atau statistik yang menghilangkan pengaruh dari perbedaan harga input dan faktor eksogen lainnya dalam mempengaruhi kinerja yang akan diobservasi. Pendekatan ini

telah digunakan secara lebih luas dalam analisis regulasi, yaitu untuk mengukur pengaruh dari merger dan akuisisi, regulasi modal, deregulasi suku bunga deposito, pergeseran restriksi geografis pada cabang dan holding dari perusahaan akuisisi. Keuntungan yang paling utama dari pendekatan ini adalah dapat mengukur secara objektif kuantitatif dengan menghilangkan pengaruh dari harga pasar dan faktor eksogen lainnya yang mempengaruhi kinerja yang akan diobservasi.

2.2.4.3. Hubungan *Input* dan *Output* dalam Pengukuran Efisiensi Bank

Menurut Hadad *et al.* (2003), konsep-konsep yang digunakan dalam menjelaskan hubungan *input* dan *output* dalam tingkah laku institusi keuangan pada metode parametrik maupun non parametrik adalah:

1. Pendekatan produksi (the production approach)

Pendekatan produksi melihat lembaga keuangan sebagai unit kegiatan ekonomi yang melakukan usaha dalam menghasilkan keuntungan berupa pinjaman kepada nasabah.

2. Pendekatan intermediasi (the intermediation approach)

Lembaga keuangan ditempatkan sebagai unit kegiatan ekonomi yang melakukan transformasi bentuk dana yang dihimpun ke dalam berbagai bentuk pinjaman.

3. Pendekatan asset (the asset approach)

Menurut Muharram dan Purvitasari (2007), pendekatan ini mencerminkan fungsi primer sebuah lembaga keuangan sebagai pencipta

kredit pinjaman (*loans*). Dalam pendekatan ini output benar-benar didefinisikan kedalam bentuk asset.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan intermediasi. Pendekatan ini digunakan karena mempertimbangkan fungsi BPD sebagai financial intermediation yang menghimpun dana dan menyalurkannya dalam bentuk kredit. Muharram dan pusvitasari (2007) menyatakan bahwa pendekatan intermediasi merupakan pendekatan yang lebih tepat untuk mengevaluasi kinerja lembaga keuangan sebagai financial intermediation. Dengan demikian pendekatan intermediasi yang digunakan dalam penelitian ini mengasumsikan bahwa BPD bertujuan untuk memaksimalkan output untuk mencapai efisiensi dalam fungsi intermediasi. Dalam pendekatan intermediasi, BPD ditempatkan sebagai UKE yang melakukan transformasi berbagai bentuk dana yang dihimpun sebagai input kedalam berbagai bentuk kredit sebagai output serta mempunyai peran penting sebagai financial intermediation yang menghimpun dana dari surplus unit dan menyalurkannya ke deficit unit.

Pengukuran efisiensi dengan menggunakan metode DEA membutuhkan adanya variabel input dan output. Identifikasi pengukuran perbandingan efisiensi kinerja merupakan langkah pertama dan terpenting karena hasil evaluasi kinerja nantinya akan sangat bergantung pada pemilihan variabel input dan output yang dipakai. Dalam pendekatan intermediasi, variabel input ditransformasikan menjadi berbagai bentuk output yang dihasilkan dari input-input yang ada sebelumnya (Purwantoro, 2004).

2.2.4.4. Efisiensi dalam Perspektif Islam

Prinsip efisiensi digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu bisnis. Efisiensi berarti melakukan sesuatu secara benar, tepat dan akurat, efisiensi ditekankan pada penghematan dalam penggunaan input untuk menghasilkan suatu output tertentu (Tasmara dalam Mukhotib, 2008). Dengan kata lain bahwa menjalankan prinsip efisiensi, berapa banyak barang atau modal yang bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan dan keperluan yang lain, berapa banyak kita bisa menghindarkan hal-hal yang tidak berguna, yang dalam bahasa al-Qur'an disebut dengan kata *mubadzir*. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Isra' ayat 26 dan 27:



Artinya: "Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya".

Ayat tersebut menjelaskan, dari pada harta kita dipergunakan untuk halhal yang tidak berguna, tidak perlu atau tidak penting, akan lebih baik jika dipergunakan untuk membantu orang fakir miskin dan sanak saudara. Inilah manfaat prisnsip efisiensi yang hanya bisa kita dapatkan dari menghindarkan sifat boros. Lebih dari itu orang yang melakukan mubadzir oleh Allah SWT disebut sebagai kawan setan (Munir dalam Mukhotib, 2008).

Lebih lanjut dalam surat Al-Furqon ayat 67 Allah SWT berfirman:

وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَنفَقُواْ لَمۡ يُسۡرفُواْ وَلَمۡ يَقۡتُرُواْ وَكَانَ بَيۡنَ إِذَآ أَنفَقُواْ لَمۡ يُسۡرفُواْ وَلَمۡ يَقۡتُرُواْ وَكَانَ بَيۡنَ إِذَآ أَنفَقُواْ لَمۡ يُسۡرفُواْ وَلَمۡ يَقۡتُرُواْ وَكَانَ بَيۡنَ إِذَاۤ أَنفَقُواْ لَمۡ يُسۡرفُواْ وَلَمۡ يَقۡتُرُواْ وَكَانَ بَيۡنَ



Artinya: "Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengahtengah antara yang demikian".

Dari ayat diatas menjelaskan pula untuk berlaku hemat dalam membelanjakan uang (modal) serta menabung dan menginvestasikannya agar dapat dimanfaatkan sewaktu membutuhkannya.

Dalam agama Islam sangat menganjurkan efisiensi, mulai dari efisiensi keuangan, waktu, bahkan dalam berkata dan berbuat yang sia-sia (tidak ada manfaat dan tidak ada keburukan) saja diperintahkan untuk meninggalkannya, apalagi berbuat yang mengandung keburukan atau kerugian. Dijelaskan dalam QS. AL-Mu'minuun: 1-3.

Artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna".

Dalam mempergunakan waktu, Islam juga memerintahkan untuk menggunakan waktu yang kita miliki seoptimal mungkin dan jangan sampai ada waktu yang terbuang secara sia-sia. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat Al-Ashr: 1-3.

Artinya: "Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat Menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran".

2.2.5. Pertumbuhan Laba

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) memiliki pengertian mengenai *income*. *Income* diterjemahkan sebagai penghasilan. Dalam konsep dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, *income* (penghasilan) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal (Harefa, 2011).

Menurut Wild laba (*income* – juga disebut *earnings* atau *profit*) merupakan ringkasan hasil aktivitas operasi usaha yang dinyatakan dalam istilah keuangan. Laba merupakan informasi perusahaan yang paling diminati dalam pasar uang.

Sedangkan pengertian laba menurut Chariri dan Ghozali (2003) dalam Cahyaningrum (2012) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi peranan modal. Sementara pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih.

Dalam konsep dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, income (penghasilan) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Laba adalah perbedaan antara pendapatan (revenue) yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dengan biayabiaya yang dikeluarkan pada periode tersebut. Sedangkan pada penelitian ini, laba yang dimaksud adalah laba setelah pajak. Laba merupakan jumlah residual yang tertinggal setelah semua beban (termasuk penyesuaian pemeliharaan modal jika ada) dikurangkan pada penghasilan. Jika beban melebihi penghasilan, maka jumlah residualnya merupakan kerugian bersih sehingga laba merupakan perbedaan antara pendapatan dalam suatu periode dan biaya yang dikeluarkan untuk mendatangkan laba (Hamidu, 2013).

Menurut Kasmir (2008) mengemukakan bahwa: Laba atau keuntungan merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Pihak manajemen selalu merencanakan besar perolehan laba setiap periode, yang ditentukan melalui target yang harus dicapai. Hal ini berarti bahwa salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya adalah mengenai perolehan laba atau keuntungan.

Sasaran pertama perusahaan yang sering dinyatakan adalah memaksimumkan laba atau keuntungan. Banyak pelaku bisnis yang percaya bahwa sejauh mereka memperoleh pendapatan sebanyak-banyaknya dengan menekan biaya, mereka mencapai sasaran tersebut. Memaksimumkan laba

38

mempunyai keuntungan sebagai pernyataan yang sederhana dan langsung

mengarah pada yang dimaksud. Ini mudah dipahami sebagai sasaran yang rasional

dari suatu perusahaan, dan memfokus pada usaha perusahaan yang mengarah pada

perolehan uang (Rahardjo, 2007)

Ada dua macam analisis untuk menentukan pertumbuhan laba yaitu

analisis fundamental dan analisis teknikal.

1. Analisis fundamental adalah analisis kinerja perusahaan berdasarkan data

yang berasal dari perusahaan, baik berupa laporan keuangan, laporan tahunan

maupun informasi lain mengenai seluk-beluk perusahaan.

2. Analisis teknikal sering dipakai oleh investor, dan biasanya data atau catatan

pasar yang digunakan berupa grafik. Analisis ini berupaya untuk

memprediksi pertumbuhan laba di masa yang akan datang dengan mengamati

perubahan laba di masa lalu. Teknik ini mengabaikan hal-hal yang berkaitan

dengan posisi keuangan perusahaan (Harefa, 2011).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan rumus pertumbuhan laba

sebagai berikut:

$$\Delta Y n = \frac{Yn - Y_{n-1}}{Y_{n-1}}$$

Keterangan:

 ΔYn = Pertumbuhan Laba tahun ke-n

 Y_{n-1} = Laba tahun sebelumnya

n = Tahun ke-n

2.2.5.1. Laba dalam Perspektif Islam

Dari perbedaan terminologi, orientasi serta landasan ideologi di antara keduanya, tentunya berdampak pada kriteria penilaian sumber dari laba itu sendiri. Dengan prinsip dan tujuan bisnis yang telah ditetapkan dalam kaidah muamalah, laba dalam Islam tidak hanya berpatokan pada bagaimana memaksimalkan nilai kuantitas laba tersebut, akan tetapi juga menyelaraskannya dengan nilai kualitas yang diharapkan secara fitrah kemanusiaan dan Islam.

Namun demikian, tidak semua yang dipandang dapat memenuhi kebutuhan manusia serta ada manfaat di dalamnya, dapat diperjualbelikan atau dikonsumsi oleh manusia. Laba yang merupakan hasil dari sebuah proses transaksi jual beli atau bisnis harus dinilai dari kualitasnya, bukan hanya sekedar kuantitasnya.

Prinsip ini sesuai dengan kaidah *al jazu min jinsil al amal*, bahwa balasan itu tergantung dari perbuatannya. Maka setiap laba yang dihasilkan melalui sumber yang diharamkan atau proses transaksi bisnis yang ilegal, tidak diakui oleh syariah. Hal ini bisa dilihat melalui model-model bisnis yang dikembangkan oleh Rasulullah SAW dalam meraih laba yang benilai materil serta keberkahan.

Untuk mendapatkan laba yang bersih dari unsur riba dan kecurangan, Islam menentukan prinsip dasar dalam mekanisme transaksinya. Prinsip saling ridho dalam bertransaksi adalah merupakan proses yang terjadi ketika barang yang akan dijual jelas kepemilikannya, tidak termasuk barang yang diharamkan, serta jelas pula penetapan harganya. Prinsip kemudahan atau taawun dalam

bertransaksi menunjukkan laba yang diperoleh bukan semata-mata untuk kepentingan pribadi sang penjual (*self oriented*), akan tetapi juga diharapkan dapat memberikan manfaat kepada sesama dan menutupi kebutuhan masyarakat (Al-ghifari, 2012). Dalam QS.Ali Imron ayat 172, 173, dan 174:

اللّذِينَ اسْتَجَابُواْ لِلّهِ وَالرَّسُولِ مِنْ بَعْدِ مَا أَصَابُهُمُ الْقَرْحُ لِلّذِينَ اللّهُ الْقَرْحُ لِلّذِينَ قَالَ لَهُمُ النّاسُ إِنَّ أَحْسَنُواْ مِنْهُمْ وَاتَّقُواْ أَجْرُ عَظِيمٌ ﴿ اللّذِينَ قَالَ لَهُمُ النّاسُ إِنَّ اللّهُ النّاسَ قَدْ جَمَعُواْ لَكُمْ فَاخْشُوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُواْ حَسَبُنَا اللّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴿ فَانْقَلَبُواْ بِنِعْمَةٍ مِنَ اللّهِ وَفَضْلِ لّمْ يَمْسَلُهُمْ فَوْءَ وُلِعْمُ وَاللّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ ﴿ اللّهُ وَفَضْلٍ لَمْ يَمْسَلُهُمْ اللّهُ وَاللّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ ﴿ اللّهُ وَاللّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ ﴿ اللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ ﴿ اللّهُ اللّهُ وَاللّهُ وَلَا لَا لَهُ وَاللّهُ وَلَا لَا اللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَلّهُ وَاللّهُ وَا

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam peperangan Uhud). bagi orang-orang yang berbuat kebaikan diantara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar. (yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", Maka Perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi penolong Kami dan Allah adalah Sebaikbaik Pelindung". Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah.dan Allah mempunyai karunia yang besar".

Dari ayat tersebut membicarakan tentang Peristiwa perang Badar Shughra (Badar kecil) yang terjadi setahun sesudah perang Uhud. Sewaktu meninggalkan perang Uhud itu, Abu Sufyan pemimpin orang Quraisy menantang Nabi dan sahabat-sahabat beliau bahwa Dia bersedia bertemu kembali dengan kaum muslimin pada tahun berikutnya di Badar. Tetapi karena tahun itu (4 H) musim paceklik dan Abu Sufyan sendiri waktu itu merasa takut,

Maka Dia beserta tentaranya tidak jadi meneruskan perjalanan ke Badar, lalu Dia menyuruh Nu'aim Ibnu Mas'ud dan kawan-kawan pergi ke Madinah untuk menakut-nakuti kaum muslimin dengan menyebarkan kabar bohong, seperti yang disebut dalam ayat 173. Namun demikian Nabi beserta sahabat-sahabat tetap maju ke Badar. Oleh karena tidak terjadi perang, dan pada waktu itu di Badar kebetulan musim pasar, maka kaum muslimin melakukan perdagangan dan memperoleh laba yang besar. Keuntungan ini mereka bawa pulang ke Madinah seperti yang tersebut.

2.2.6. Konsep Data Envelopment Analysis (DEA)

DEA adalah sebuah metode optimasi program matematika yang mengukur efisiensi teknik suatu unit kegiatan ekonomi (UKE) dan membandingkan secara relatif terhadap UKE yang lain. DEA mula-mula dikembangkan oleh Farrel (1957) yang mengukur efisiensi teknik satu input dan satu output, menjadi multi input dan multi output, menggunakan kerangka nilai efisiensi relatif sebagai rasio input (single virtual input) dengan output (single virtual output). Awalnya, DEA dipopulerkan oleh Charnes, Cooper dan Rhodes (1978) dengan metode constant return to scale (CRS) dan dikembangkan oleh Banker, Charnes, Cooper (1994) untuk variable return to scale (VRS), yang akhirnya terkenal dengan model CCR dan BCC.

Awalnya, DEA digunakan untuk mengatasi kekurangan yang dimiliki oleh analisis rasio dan regresi berganda. Analisis rasio hanya mampu memberikan informasi bahwa UKE tertentu yang memiliki kemampuan khusus mengkonversi

satu jenis input ke satu jenis output tertentu, sedangkan analisis regresi berganda menggabungkan banyak output menjadi satu. DEA dirancang untuk mengukur efisiensi relatif suatu Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) yang menggunakan input dan output yang lebih dari satu, dimana penggabungan tersebut tidak mungkin dilakukan. Efisiensi relatif suatu UKE adalah efisiensi suatu UKE dibanding dengan UKE lain dalam sampel yang menggunakan jenis input dan output yang sama. DEA memformulasikan UKE sebagai program linier fraksional untuk mencari solusi jika model tersebut ditransformasikan kedalam program linier dengan nilai bobot dari input dan output. UKE dipakai sebagai variabel keputusan (decision variables) menggunakan metode simplek (Sutawijaya dan Etty, 2009).

Menurut Akba<mark>r</mark> (2010) terdapat keunggulan dan kelemahan metode DEA diantaranya :

a. Keunggulan DEA

- 1. Bisa menangani banyak input dan output
- 2. Tidak butuh asumsi hubungan fungsional antara variabel input dan output.
- 3. Unit Kegiatan Ekonomi dibandingakan secara langsung dengan sesamanya
- 4. Dapat membentuk garis frontier fungsi efisiensi terbaik atas variabel input-output dari setiap sampelnya.
- 5. Input dan output dapat memiliki satuan pengukuran yang berbeda tapa perlu perubahan satuan dari kedua variabel.

b. Kelemahan DEA

- 1. Bersifat simple specific
- 2. Merupakan *extreme point technique*, kesalahan pengukuran bisa berakibat fatal.
- 3. Hanya mengukur produktivitas relatif dari unit kegiatan ekonomi bukan produktivitas absolut. Uji hipótesis secara statistik atas hasil DEA sulit dilakukan.

Dalam DEA, efisiensi dinyatakan dalam rasio antara total input dengan total output tertimbang. Dimana setiap unit kegiatan ekonomi diasumsikan bebas menentukan bobot untuk setiap variabel input maupun variabel output yang ada, asalkan mampu memenuhi dua kondisi yang disyaratkan yaitu:

- 1. Bobot tidak boleh negatif
- 2. Bobot harus bersifat universal atau tidak menghasilkan indikator efisiensi yang di atas normal atau lebih besar dari nilai 1, bilamana dipakai unit kegiatan ekonomi yang lainnya.

Angka efisiensi yang diperoleh dengan model DEA memungkinkan untuk mengidentifikasi unit kegiatan ekonomi yang penting diperhatikan dalam kebijakan pengembangan kegiatan ekonomi yang dijalankan secara kurang produktif.

2.2.6.1. Data Envelopment Analysis (DEA) dalam Perspektif Islam

Produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru dengan menggunakan

sumber daya alam yang ada sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Kegiatan menambah daya guna suatu benda tanpa mengubah bentuknya dinamakan produksi jasa. Sedangkan kegiatan menambah daya guna suatu benda dengan mengubah sifat dan bentuknya dinamakan produksi barang. Produksi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk mencapai kemakmuran. Kemakmuran dapat tercapai jika tersedia barang dan jasa dalam jumlah yang mencukupi.

Mannan menyatakan bahwa sistem produksi dalam Islam harus dikendaikan oleh kriteria objektif maupun subjektif. Kriteria yang objektif akan tercermin dalam bentuk kesejahteraan yang dapat diukur dari segi uang, dan kriteria subjektif dalam bentuk kesejahteraan yang dapat diukur dari segi etika ekonomi yang didasarkan atas perintah-perintah kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah. Jadi dalam Islam, keberhasilan sebuah sistem ekonomi tidak hanya disandarkan pada segala sesuatu yang bersifat materi saja, tapi bagaimana agar setiap aktifitas ekonomi termasuk produksi, bisa menerapkan nilai-nilai, norma, etika, atau dengan kata lain adalah akhlak yang baik dalam berproduksi. Sehingga tujuan kemaslahatan umum bisa tercapai dengan aktifitas produksi yang sempurna (Tartiela: 2013). Diterangkan dalam QS. Al-Hadiid: 20. Allah berfirman:

ٱعۡلَمُوۤا أَنَّمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبُ وَهَوْ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرُ بَيۡنَكُمۡ وَتَكَاثُرُ فِي الْعَبُ وَهَوْ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرُ بَيۡنَكُمۡ وَتَكَاثُرُ فِي الْمُوالِ وَٱلْأُولَىدِ لَمُ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ ٱلۡكُفَّارَ نَبَاتُهُ وَثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَلهُ الْأُمُوالِ وَٱلْأُولَىدِ لَمَ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ ٱلْكُفَّارَ نَبَاتُهُ وَثُمَا لَهُ فَتَرَلهُ

مُصَفَرًا ثُمَّ يَكُونُ حُطَهَا وَفِي ٱلْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَضُونٌ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَعُ ٱلْغُرُورِ ﴿

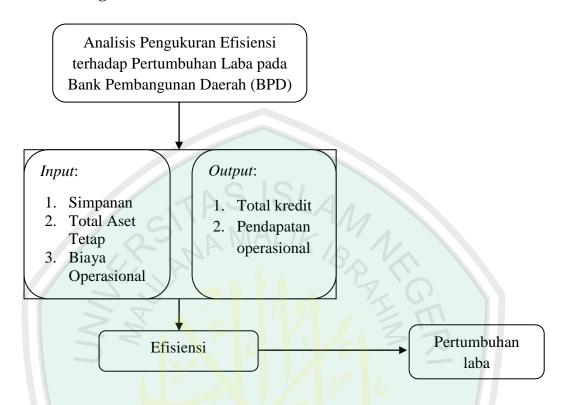
Artinya: "Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah- megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu Lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu".

Juga di sebutkan dalam QS. Asy-syuura: 20 Allah berfirman:

Artinya: "Barang siapa yang menghendaki Keuntungan di akhirat akan Kami tambah Keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki Keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari Keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat"

Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam kehidupan di dunia dan di akhirat harus seimbang karena dalam fungsi produksi adalah suatu persamaan yang menunjukan hubungan ketergantungan (fungsional) antara tingkat input yang digunakan dalam proses produksi dengan tingkat output yang dihasilkan.

2.3. Kerangka Berfikir



2.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban atau kesimpulan yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Penelitian sebelumnya Adenovia (2011) menunjukkan kinerja keuangan (CAR, ROA, LAR, LDR dan NPL) dan efisiensi operasional yang diukur dengan BOPO terhadap pertumbuhan laba mempunyai pengaruh yang signifikan. Maka peneliti menyusun hipotesis sebagai berikut:

- H_0 = Efisiensi tidak ada hubungan yang signifikan dengan pertumbuhan laba pada BPD di Indonesia.
- H₁ = Efisiensi ada hubungan yang signifikan dengan pertumbuhan laba pada BPD di Indonesia.